1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup populer di kalangan masyarakat. Di Indonesia, terung telah dikenal luas dan menjadi bagian dari berbagai sajian, baik dalam bentuk olahan maupun mentah. Kebiasaan mengonsumsi terung telah mengakar dalam budaya kuliner masyarakat. Selain itu, kandungan gizi yang terdapat dalam terung juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sehari-hari (Sahetapy 2012). Selain itu terung memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan, beberapa manfaat utamanya termasuk menjaga kesehatan jantung, mengontrol gula darah, meningkatkan fungsi kognitif, mendukung kesehatan pencernaan, membantu menurunkan berat badan, serta meningkatkan kesehatan tulang. Selain itu, terung juga kaya akan antioksidan yang dapat melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas.

Tanaman terung menghendaki sifat kimia dan fisik tanah yang baik untuk menunjang pertumbuhannya. Perbaikan sifat kimia tanah dilakukan dengan penambahan unsur hara melalui pemupukan. Pertumbuhan melalui pembentukan jaringan tanaman membutuhkan unsur kimia yang disebut unsur hara tanaman tersebut. Tanaman membutuhkan unsur hara esensial salah satunya yaitu nitrogen, fosfor, kalium (Sahetapy 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024) produksi tanaman terung di Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2023 mengalami peningkatan produksi yang cukup tinggi dari setiap tahunnya. Pada tahun 2024 terung mengalami penurunan produksi dari 6.998.963 ton hingga turun ke 6.767.123 ton. Oleh karena itu untuk meningkatkan produksi tanaman terung dapat melakukan pemberian kombinasi pupuk organik, yaitu salah satunya pupuk organik yang dapat dimanfaatkan ialah limbah kulit kopi dari proses produksi (Prayoga & Muhamad 2023).

Peningkatan hasil produksi terung dalam sektor pertanian, masih banyak bergantung pada penggunaan pupuk anorganik secara berlebihan. Menurut Murnita & Taher (2021) pemakaian pupuk anorganik yang tidak terkontrol dapat

menimbulkan ketidakseimbangan unsur hara, merusak struktur tanah, serta menurunkan jumlah mikroorganisme yang hidup di dalamnya. Untuk mengurangi ketergantungan tersebut, pupuk organik menjadi salah satu alternatif yang efektif. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian tahun (2011) pupuk organik berasal dari bahan alami seperti tumbuhan, hewan, atau sisa organik yang telah melalui proses dekomposisi, baik dalam bentuk cair maupun padat.

Limbah kulit kopi umumnya hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak tetapi harus melewati proses fermentasi terlebih dahulu (Karyono & Novita, 2021). Dengan pemanfaatan limbah kulit kopi dapat meningkatkan upaya pelestarian lingkungan dari pencemaran lingkungan (Novita *et al.,* 2018). Kulit kopi juga mengandung bahan organik serta unsur hara yang berpotensi digunakan sebagai media tanam (Ditjenbun, 2006).

Kabupaten Bener Meriah, yang terletak di Provinsi Aceh, merupakan salah satu sentral produksi kopi di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bener Meriah (2025) luas perkebunan kopi mencapai 48,95 ha, di antaranya 8,59 ha terdapat di Kecamatan Pintu Rime Gayo. Produksi kopi yang melimpah dan meningkat setiap tahunnya berdampak pada limbah pertanian yang dihasilkan, yaitu berupa kulit kopi dari hasil pengolahan biji kopi. Selama ini, masyarakat belum mengoptimalkan pemanfaatan limbah kulit kopi tersebut, sehingga menumpuk menjadi sampah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa kulit kopi dapat dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai guna atau bernilai ekonomis (Prayoga & Muhamad 2023). Merujuk pada hasil penelitian Suganda *et al*., (2025) pemberian kompos kulit buah kopi dengan dosis 200 g/2 kg tanah per polybag dapat meningkatkan tinggi tanaman. Berdasarkan hasil penelitian Ayu (2024) aplikasi kompos kulit kopi sebanyak 100 dan 120 g per tanaman menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap ukuran diameter buah tomat.

Hasil penelitian Arfianto & Oktaviandi (2025) pemberian pupuk NPK dengan dosis 20 g/polybag mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman cabai. Merujuk hasil penelitian Kadafi *et al.,* (2022) menunjukkan dengan pemberian NPK 13 g/polybag dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman terung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terung pada perlakuan NPK ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terung pada perlakuan pupuk kompos kulit kopi ?
3. Apakah terdapat interaksi antara perlakuan NPK dan perlakuan kompos kulit kopi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terung pada perlakuan NPK dan pupuk kompos kulit kopi
2. Mengetahui interaksi antara perlakuan NPK dan pupuk kompos kulit kopi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani, penyuluh pertanian, maupun pihak lain yang berkepentingan dalam produksi tanaman terung, serta menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Pemberian NPK berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.
2. Pemberian pupuk kompos kulit kopi berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung.
3. Terdapat interaksi antara pemberian NPK dan kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung